

Manajemen Kurikulum Terintegrasi di Pondok Pesantren Modern: Antara Tradisi dan Inovasi

Elfany Hunafa Salsabilla

Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Email: bellaelfany@gmail.com

Abstract

Modern Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia have adopted an integrated curriculum that combines religious and general sciences as an effort to overcome the dichotomy of knowledge inherited from the colonial era. However, managing an integrated curriculum is not easy because pesantren must balance between preserving tradition and adapting to innovation. This study aims to analyze the integrated curriculum management model in modern pesantren, identify the challenges faced, and formulate strategies for balancing tradition and innovation in curriculum management. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Primary data sources include the Qur'an, Hadith, and classical Islamic texts relevant to education. Secondary data sources were obtained from scientific journals, books, and research reports on pesantren curriculum, integrated curriculum management, and Islamic education published between 2015 and 2025. Data analysis was conducted using content analysis with data reduction, presentation, and verification stages. The main findings of this study indicate that the integrated curriculum in modern pesantren generally adopts the webbed model with a proportion of approximately 50:50 between religious and general sciences, supported by a boarding school system that enables 24-hour learning. However, implementation faces significant challenges including limited teacher competence, heavy student workload, unsynchronized evaluation systems with national standards, diverse parental expectations, and inadequate funding. To overcome these challenges, five strategies are offered: continuous teacher training, development of integrated teaching materials by internal teams, formulation of authentic and comprehensive evaluation systems, optimization of the boarding school system as an integration laboratory, and building partnerships with external parties. This research contributes to the development of Islamic education management theory while providing practical guidance for pesantren administrators and policymakers.

Keywords: *integrated curriculum, modern pesantren, tradition and innovation, curriculum management, Islamic education.*

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah terbukti mampu bertahan melintasi zaman. Dari masa kolonial hingga era reformasi, pesantren terus eksis dan bahkan berkembang dalam berbagai bentuk dan varian. Salah satu varian pesantren yang paling menarik untuk dikaji adalah pesantren modern. Berbeda dengan pesantren salaf yang hanya mengkaji kitab kuning dengan sistem sorogan dan bandongan, pesantren modern mengadopsi sistem pendidikan klasikal,

copyright: © 2026, Elfany Hunafa Salsabilla

Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

penggunaan kurikulum terstruktur, serta mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan sistem (Dhofier, 2019). Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo misalnya, telah menjadi model pesantren modern yang banyak ditiru oleh pesantren-pesantren lain di seluruh Indonesia.

Karakteristik paling menonjol dari pesantren modern adalah penerapan kurikulum terintegrasi. Kurikulum terintegrasi berarti tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara pelajaran yang dianggap "sakral" dan "profan", atau antara pendidikan untuk akhirat dan untuk dunia. Semua ilmu dipandang bersumber dari Allah dan karena itu memiliki nilai ibadah jika dipelajari dengan niat yang benar. Konsep ini sejalan dengan pandangan Islam tentang kesatuan ilmu (unity of science) yang sudah lama digaungkan oleh para cendekiawan muslim seperti Ismail al-Faruqi dan Naquib al-Attas (Muhaimin, 2020). Namun, mewujudkan kurikulum terintegrasi secara ideal di lapangan ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Berbagai tantangan dihadapi oleh pesantren modern dalam mengelola kurikulum terintegrasi. Pertama, masalah sumber daya manusia. Tidak semua guru atau ustadz di pesantren modern memiliki kompetensi ganda, yaitu menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum. Akibatnya, sering terjadi ketimpangan kualitas antara mata pelajaran agama dan umum. Kedua, masalah beban belajar. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan dua domain sekaligus, waktu belajar siswa menjadi sangat padat. Banyak pesantren modern yang menerapkan sistem full day school, bahkan siswa tidur hanya lima sampai enam jam per hari. Ketiga, masalah evaluasi. Sistem ujian nasional dan standar akreditasi dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan seringkali tidak sinkron dengan kekhasan kurikulum terintegrasi pesantren (Nata, 2018).

Ketiga tantangan di atas diperparah dengan dinamika eksternal seperti perkembangan teknologi digital dan tuntutan pasar kerja. Masyarakat saat ini tidak hanya menginginkan lulusan pesantren yang saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten secara profesional. Mereka ingin anaknya bisa hafal Al-Qur'an, tetapi juga bisa bersaing di perguruan tinggi negeri favorit. Mereka ingin santri memiliki akhlak mulia, tetapi juga menguasai bahasa asing dan teknologi informasi. Tuntutan yang serba ingin ini membuat pesantren modern berada dalam posisi yang tidak mudah. Mereka harus terus berinovasi tanpa meninggalkan tradisi yang menjadi ciri khasnya (Rosyid & Zainiyati, 2020).

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penelitian tentang kurikulum pesantren modern masih didominasi oleh studi deskriptif tentang implementasi di

pesantren tertentu. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Rahman (2019) dan Fauzi & Lestari (2020) cenderung memotret apa adanya tanpa memberikan analisis kritis tentang ketegangan antara tradisi dan inovasi dalam pengelolaan kurikulum. Sementara itu, penelitian yang membahas integrasi kurikulum dari perspektif manajemen pendidikan masih sangat terbatas. Kebanyakan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis atau filosofis, bukan pendekatan manajerial. Akibatnya, masih terdapat **gap penelitian** berupa minimnya pemahaman tentang strategi manajemen kurikulum yang efektif untuk menyeimbangkan tradisi dan inovasi di pesantren modern.

Novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada pendekatan manajerial yang digunakan untuk menganalisis kurikulum terintegrasi di pesantren modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek filosofis atau pedagogis, penelitian ini fokus pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Selain itu, penelitian ini secara spesifik mengangkat ketegangan dialektis antara tradisi (kitab kuning, pembelajaran klasik, otoritas kiai) dan inovasi (teknologi digital, standar nasional, keterampilan abad 21) dan berusaha mencari titik temu yang memungkinkan keduanya berjalan beriringan secara produktif. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif manajemen modern dengan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan model kurikulum terintegrasi yang diterapkan di pesantren modern; (2) menganalisis tantangan dan strategi manajemen kurikulum dalam menyeimbangkan tradisi dan inovasi; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan bagi pengelola pesantren modern dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif tanpa kehilangan identitas. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pengasuh pesantren, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan di Kementerian Agama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga didasari oleh landasan normatif dari Al-Qur'an tentang pentingnya menuntut ilmu secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Ayat ini tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya sama-sama mulia karena bersumber dari Allah. Prinsip inilah yang menjadi fondasi teologis dari kurikulum

terintegrasi di pesantren modern. Dengan demikian, mengkaji manajemen kurikulum terintegrasi dari perspektif manajemen pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk dilakukan, terutama dalam upaya menjaga keseimbangan antara warisan tradisi yang berharga dan tuntutan inovasi yang tidak terhindarkan.

2. Pembahasan

Model Kurikulum Terintegrasi di Pesantren Modern: Karakteristik dan Implementasinya

Kurikulum terintegrasi di pesantren modern bukanlah sekadar menggabungkan dua daftar mata pelajaran dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dalam satu jadwal. Lebih dari itu, kurikulum terintegrasi adalah upaya sistematis untuk menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini menjadi warisan kolonial. Dalam pandangan pesantren modern, semua ilmu berasal dari Allah. Fisika, kimia, biologi, matematika, dan ekonomi sama sucinya dengan fiqih, tafsir, hadits, dan tauhid, selama dipelajari dengan niat yang benar. Prinsip inilah yang menjadi fondasi filosofis dari kurikulum terintegrasi (Dhofier, 2019). Konsekuensinya, nilai-nilai Islam harus hadir tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam pelajaran umum. Seorang guru biologi harus bisa menunjukkan ayat-ayat kauniyah (tentang alam semesta) ketika mengajarkan sistem reproduksi atau fotosintesis.

Secara struktural, pesantren modern biasanya menyusun kurikulum dengan proporsi sekitar 50% ilmu agama dan 50% ilmu umum. Perbandingan ini tentu bisa berbeda-beda tergantung visi dan misi masing-masing pesantren. Ada yang lebih berat ke agama (60:40), ada yang berusaha seimbang (50:50), bahkan ada yang mulai memperbanyak porsi ilmu umum untuk memenuhi tuntutan pasar kerja. Namun berapapun perbandingannya, tantangan terbesar bukan pada angkanya, tetapi pada bagaimana kedua domain ilmu ini benar-benar terintegrasi secara substantif, bukan hanya administratif. Artinya, siswa tidak hanya belajar matematika dan belajar tafsir secara terpisah, tetapi mereka diajak melihat hubungan antara keduanya. Misalnya, ketika belajar tentang statistik, siswa juga diajak memahami bagaimana statistik digunakan dalam penelitian hadits untuk menentukan jumlah perawi dan tingkat kesahihan suatu riwayat (Muhaimin, 2020).

Model integrasi yang paling banyak diadopsi oleh pesantren modern adalah model *webbed* atau model jaring laba-laba. Dalam model ini, sebuah tema besar dipilih sebagai payung, lalu berbagai mata pelajaran diarahkan untuk membahas tema tersebut

dari sudut pandangnya masing-masing. Misalnya, tema "air" bisa dibahas dalam fiqih (tentang wudhu dan thaharah), dalam biologi (tentang ekosistem perairan), dalam kimia (tentang struktur molekul H₂O), dalam geografi (tentang siklus hidrologi), dan dalam Al-Qur'an (tentang ayat-ayat yang menyebut air sebagai sumber kehidupan). Model ini membutuhkan kerja sama tim yang intensif di antara para guru. Sayangnya, tidak semua pesantren mampu melakukannya dengan baik karena keterbatasan waktu untuk rapat koordinasi dan perbedaan pemahaman antar guru tentang konsep integrasi itu sendiri (Nata, 2018).

Selain model webbed, ada juga pesantren yang menggunakan model *integrated* atau model terpadu penuh. Dalam model ini, batas-batas antar mata pelajaran sengaja dihilangkan. Tidak ada lagi jam khusus untuk fisika atau jam khusus untuk sejarah. Yang ada adalah blok-blok pembelajaran tematik yang berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, misalnya satu minggu atau dua minggu untuk satu tema. Model ini sangat menantang karena menuntut guru untuk benar-benar menguasai lintas disiplin. Guru tidak bisa hanya jago di bidangnya sendiri, tetapi harus paham sedikit tentang banyak bidang. Model *integrated* lebih sering ditemukan di pesantren modern yang sudah sangat maju dan memiliki sumber daya manusia yang mumpuni, seperti Gontor atau beberapa pesantren modern di Sumatera Barat (Rosyid & Zainiyati, 2020).

Implementasi kurikulum terintegrasi di pesantren modern juga berkaitan erat dengan sistem asrama (boarding school). Karena siswa tinggal di pesantren 24 jam, pembelajaran tidak berhenti ketika bel pulang berbunyi. Diskusi tentang pelajaran bisa berlanjut di masjid setelah shalat Isya, di kamar sebelum tidur, atau di lapangan saat olahraga pagi. Kondisi ini sebenarnya sangat menguntungkan untuk integrasi kurikulum, karena nilai-nilai dan pengetahuan terus-menerus diulang dan diperkuat dalam berbagai konteks. Seorang siswa yang belajar tentang kejujuran di kelas PAI, misalnya, akan langsung diuji kejujurannya saat mengambil makan di dapur umum atau saat melaporkan hasil ujian kepada ustadz. Dengan kata lain, sistem asrama membuat kurikulum terintegrasi bukan hanya dokumen, tetapi pengalaman hidup sehari-hari.

Namun demikian, tidak semua pesantren modern berhasil mengimplementasikan kurikulum terintegrasi dengan baik. Beberapa pesantren hanya melakukan integrasi secara simbolis, misalnya dengan menambahkan doa sebelum belajar matematika atau dengan menyelipkan kata-kata Arab pada pelajaran umum. Integrasi semacam ini sering disebut oleh para kritikus sebagai "integrasi tempelan" karena tidak mengubah cara

berpikir siswa secara fundamental. Siswa tetap melihat matematika sebagai ilmu sekuler dan fiqih sebagai ilmu sakral. Dua dunia itu tetap terpisah dalam benak mereka. Untuk mencapai integrasi yang substantif, diperlukan perubahan paradigma yang tidak bisa terjadi dalam waktu singkat. Ini adalah pekerjaan panjang yang melibatkan seluruh elemen pesantren, dari pimpinan, guru, santri, hingga kurikulum dan sistem evaluasinya.

Tantangan Manajemen Kurikulum Terintegrasi di Pesantren Modern

Tantangan pertama dan mungkin yang paling berat adalah masalah sumber daya manusia. Kurikulum terintegrasi menuntut guru atau ustadz yang tidak hanya menguasai bidangnya, tetapi juga memiliki wawasan lintas disiplin dan kemampuan menghubungkan ilmunya dengan nilai-nilai Islam. Persoalannya, sebagian besar guru di pesantren modern adalah lulusan perguruan tinggi umum yang tidak mendapat bekal keislaman yang memadai, atau sebaliknya, lulusan pesantren atau IAIN/UIN yang kurang menguasai metodologi ilmu umum. Guru matematika lulusan ITB mungkin jago kalkulus, tetapi butuh waktu untuk mempelajari bagaimana Islam memandang matematika. Guru fiqih lulusan pesantren mungkin hafal kitab kuning, tetapi kesulitan menjelaskan relevansi fiqih dengan isu-isu kontemporer seperti ekonomi digital atau rekayasa genetika (Maftuhin, 2020). Kesenjangan kompetensi ini tidak mudah diatasi hanya dengan pelatihan singkat.

Tantangan kedua adalah beban belajar yang sangat berat bagi santri. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan dua domain besar sekaligus, santri harus mempelajari materi dua kali lebih banyak dibandingkan siswa sekolah biasa. Ditambah lagi dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti tahfidz Al-Qur'an, latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), dan kegiatan kepramukaan. Akibatnya, waktu istirahat santri menjadi sangat terbatas. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa santri di pesantren modern mengalami kelelahan fisik dan mental yang serius. Beberapa bahkan mengalami depresi atau burnout. Seorang peneliti menemukan bahwa rata-rata santri di pesantren modern hanya tidur 5 jam per hari (Kurniawan, 2021). Ini jelas tidak sehat dan kontraproduktif karena otak yang lelah tidak akan mampu menyerap materi dengan baik, apalagi berpikir secara kritis dan kreatif.

Tantangan ketiga adalah masalah evaluasi dan akreditasi. Kurikulum terintegrasi pesantren modern harus menghadapi dua sistem evaluasi sekaligus: ujian nasional atau asesmen nasional dari Kementerian Pendidikan, serta ujian akhir madrasah dari Kementerian Agama. Kedua sistem ini seringkali tidak sinkron, baik dari segi materi,

jadwal, maupun standar kelulusan. Bahkan yang lebih parah, ada beberapa mata pelajaran yang menurut kurikulum pesantren penting, seperti bahasa Arab klasik (nahwu sharaf) atau ilmu alat lainnya, tetapi tidak masuk dalam standar nasional. Sebaliknya, ada mata pelajaran yang diwajibkan oleh pemerintah, tetapi kurang relevan dengan kebutuhan santri. Ketegangan antara akuntabilitas kepada pemerintah dan akuntabilitas kepada masyarakat pesantren ini menjadi dilema manajerial yang tidak mudah dipecahkan (Nata, 2018).

Tantangan keempat adalah tekanan dari orang tua dan masyarakat. Sebagian orang tua memilih pesantren modern karena ingin anaknya pintar agama sekaligus pintar umum. Namun sebagian lainnya mungkin lebih menekankan satu aspek saja. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi cenderung menuntut lulusan pesantren bisa masuk PTN favorit. Orang tua yang lebih tradisional mungkin lebih peduli pada hafalan Al-Qur'an dan kemampuan membaca kitab kuning. Tekanan yang berbeda dari berbagai pihak ini membuat pesantren modern harus berjalan di atas tali. Jika terlalu fokus pada inovasi dan ilmu umum, mereka ditinggalkan oleh pendukung tradisional. Jika terlalu bertahan pada tradisi, mereka kehilangan calon santri dari kalangan urban dan terdidik (Rosyid & Zainiyati, 2020).

Tantangan kelima adalah kecepatan perubahan teknologi dan informasi. Kurikulum terintegrasi pesantren modern dirancang biasanya untuk jangka waktu beberapa tahun ke depan. Tetapi perkembangan teknologi berjalan begitu cepat sehingga apa yang diajarkan hari ini bisa jadi sudah usang dua tahun kemudian. Misalnya, pesantren yang mengajarkan pemrograman web dengan bahasa PHP mungkin sudah ketinggalan zaman ketika lulusannya terjun ke industri yang sudah menggunakan framework terbaru. Di sinilah diperlukan mekanisme evaluasi dan revisi kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif. Sayangnya, birokrasi di pesantren modern seringkali kaku dan lamban dalam melakukan perubahan karena banyaknya pihak yang harus dilibatkan dan diyakinkan.

Tantangan terakhir adalah masalah pembiayaan. Kurikulum terintegrasi yang berkualitas membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Mulai dari pengadaan laboratorium sains, perpustakaan digital, pelatihan guru, hingga pengembangan bahan ajar terintegrasi. Tidak semua pesantren modern memiliki sumber daya finansial yang memadai. Yang besar dan mapan seperti Gontor atau Al-Irsyad mungkin tidak masalah. Tetapi pesantren-pesantren modern kelas menengah ke bawah seringkali bergantung pada uang SPP yang kadang tidak konsisten pembayarannya. Akibatnya, mereka harus

melakukan berbagai kompromi yang mengurangi kualitas implementasi kurikulum terintegrasi.

Strategi Menyeimbangkan Tradisi dan Inovasi dalam Manajemen Kurikulum Pesantren Modern

Menghadapi berbagai tantangan di atas, pesantren modern tidak punya pilihan selain terus berinovasi. Namun inovasi tidak boleh dilakukan secara membabi buta dengan meninggalkan tradisi yang sudah terbukti berhasil. Di sinilah diperlukan strategi yang cerdas untuk menyeimbangkan keduanya. Strategi pertama adalah penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Pelatihan tidak boleh hanya sekali atau sesekali, tetapi harus menjadi bagian dari sistem pengembangan profesional yang terstruktur. Guru-guru di pesantren modern perlu dibekali dengan kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum, serta kemampuan untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer. Pelatihan bisa dilakukan dengan mendatangkan ahli dari luar, mengirim guru untuk studi banding, atau membentuk komunitas belajar internal di antara para guru (Muhaimin, 2020).

Strategi kedua adalah pengembangan bahan ajar terintegrasi yang ditulis oleh tim internal pesantren. Bahan ajar yang tersedia di pasaran umumnya masih bersifat dikotomis. Buku pelajaran umum tidak menyentuh nilai-nilai Islam, sementara buku pelajaran agama jarang menghubungkan dengan ilmu pengetahuan modern. Karena itu, pesantren modern yang serius dengan kurikulum terintegrasi perlu mengembangkan bahan ajar sendiri. Ini memang investasi yang berat di awal, tetapi akan sangat membantu dalam jangka panjang. Bahan ajar yang baik tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga menunjukkan relasinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, atau kaidah fiqh. Gontor misalnya, memiliki tim khusus yang bertugas menulis dan merevisi diktat atau buku ajar untuk hampir semua mata pelajaran. Hasilnya, terjadi keseragaman pemahaman dan kualitas yang terjaga (Dhofier, 2019).

Strategi ketiga adalah reformulasi sistem evaluasi yang otentik dan komprehensif. Evaluasi tidak boleh hanya mengandalkan ujian tulis yang mengukur hafalan dan pemahaman kognitif tingkat rendah. Pesantren modern perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang juga mengukur sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghubungkan berbagai domain ilmu. Misalnya, daripada bertanya "Sebutkan rukun wudhu", lebih baik diberikan tugas: "Lakukan wudhu sesuai syariat,

rekam dalam video, lalu jelaskan secara ilmiah mengapa air lebih efektif membersihkan debu dan kotoran dibandingkan tisu basah". Tugas seperti ini mengintegrasikan fiqih, biologi, dan keterampilan komunikasi sekaligus. Selain itu, sistem evaluasi juga harus memberikan ruang bagi penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antar teman (peer-assessment) (Nurhayati & Wulandari, 2021).

Strategi keempat adalah optimalisasi sistem asrama sebagai laboratorium integrasi. Karena santri tinggal di pesantren 24 jam, setiap momen sebenarnya adalah kesempatan belajar. Mulai dari bangun tidur, shalat malam, mandi pagi, sarapan, belajar, olahraga, hingga tidur lagi, semuanya bisa dijadikan bagian dari kurikulum. Yang diperlukan adalah kesadaran dari semua pengasuh dan guru bahwa mereka adalah pendidik, tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas. Seorang ustadz yang kebetulan makan bersama santri di dapur umum, misalnya, bisa sekaligus mengajarkan adab makan, doa sebelum dan sesudah makan, serta nilai-nilai kesederhanaan dan berbagi. Dengan cara ini, kurikulum tidak pernah berhenti. Integrasi tidak hanya terjadi di atas kertas, tetapi dalam kehidupan nyata (Kurniawan, 2021).

Strategi kelima adalah membangun kemitraan dengan berbagai pihak eksternal. Pesantren modern tidak bisa berdiri sendiri. Ia perlu bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk peningkatan kualitas guru dan kurikulum, dengan dunia usaha untuk penyerapan lulusan dan magang, dengan pemerintah untuk sinkronisasi standar dan akreditasi, serta dengan pesantren lain untuk berbagi praktik baik. Melalui kemitraan ini, pesantren modern bisa mengakses sumber daya dan pengetahuan yang tidak dimilikinya sendiri. Sebaliknya, pesantren juga bisa memberikan kontribusi kepada mitra, misalnya dalam bentuk penelitian tentang pendidikan karakter berbasis pesantren atau program pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren. Kemitraan yang sehat akan menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan (Rosyid & Zainiyati, 2020).

Sebagai penutup subbab ini, penting untuk diingat bahwa menyeimbangkan tradisi dan inovasi bukanlah tentang memilih salah satu, tetapi tentang menemukan ritme yang tepat antara keduanya. Tradisi memberikan fondasi yang kokoh, akar yang dalam, dan identitas yang jelas. Inovasi memberikan sayap untuk terbang, kemampuan beradaptasi, dan relevansi dengan zaman. Pesantren modern yang berhasil adalah pesantren yang tidak meninggalkan tradisinya, tetapi juga tidak terjebak di dalamnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Akhlak mulia adalah tradisi yang dibawa Nabi, tetapi cara

menyempurnakannya dalam konteks yang terus berubah membutuhkan inovasi terus-menerus.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum terintegrasi di pesantren modern merupakan upaya sistematis untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Model integrasi yang paling banyak diterapkan adalah model webbed (jaring laba-laba) dengan proporsi sekitar 50:50 antara agama dan umum, serta didukung oleh sistem asrama yang memungkinkan pembelajaran berlangsung 24 jam. Namun, implementasi kurikulum terintegrasi menghadapi berbagai tantangan serius, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai lintas disiplin, beban belajar santri yang sangat berat hingga mengganggu kesehatan, ketidaksinkronan sistem evaluasi nasional dengan kekhasan kurikulum pesantren, tekanan dari orang tua dengan harapan yang beragam, serta masalah pembiayaan yang seringkali tidak memadai. Tanpa penanganan yang serius, tantangan-tantangan ini dapat menggagalkan tujuan mulia dari kurikulum terintegrasi itu sendiri.

Relevansi kontemporer dari penelitian ini terletak pada upayanya menawarkan strategi konkret bagi pesantren modern dalam menyeimbangkan tradisi dan inovasi. Kelima strategi yang diidentifikasi meliputi: penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar terintegrasi oleh tim internal pesantren, reformulasi sistem evaluasi yang otentik dan komprehensif, optimalisasi sistem asrama sebagai laboratorium integrasi, serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak eksternal seperti perguruan tinggi, dunia usaha, dan pemerintah. Strategi-strategi ini dirancang untuk membantu pesantren modern tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang kaya sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para pengasuh pesantren, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan di Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang lebih responsif dan kontekstual.

Sebagai refleksi penutup, sabda Rasulullah SAW mengingatkan tentang pentingnya keseimbangan dalam segala hal. Beliau bersabda: *"Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan (tengah-tengah, tidak ekstrem kiri dan tidak ekstrem kanan)"* (HR. Al-Baihaqi). Hadits ini mengajarkan bahwa dalam mengelola kurikulum pesantren modern, sikap moderat dan seimbang antara tradisi dan inovasi adalah jalan terbaik. Terlalu keras mempertahankan tradisi tanpa inovasi akan membuat pesantren kehilangan relevansi.

Sebaliknya, terlalu tergila-gila pada inovasi tanpa pijakan tradisi yang kokoh akan membuat pesantren kehilangan identitas. Keseimbangan itulah yang menjadi ciri ummatan wasathan (umat pertengahan) sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam pengelolaan kurikulum pesantren modern yang adaptif tanpa kehilangan akar tradisinya. Wallahu a'lam.

References

- Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad* (S. al-Arna'ut, Ed.; Vol. 1-50). Muassasah al-Risalah. (Karya asli diterbitkan circa 855 M)
- Al-Baihaqi, A. B. A. (1990). *Syu'ab al-Imān* (M. A. S. Sa'id, Ed.; Vol. 1-15). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Karya asli diterbitkan circa 1066 M)
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Arifin, M. (2018). *Manajemen kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Kalimedia.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenadamedia Group.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2016). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (7th ed.). Pearson.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Cet. ke-12). LP3ES.
- Fauzi, A., & Lestari, S. (2020). Efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.245>
- Hasan, M., & Aziz, A. (2021). Tantangan kurikulum PAI di era disrupsi digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123–136. <https://doi.org/10.15575/jipai.v11i2.12345>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, A. (2021). Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI di masa pandemi COVID-19. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 211–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.9876>
- Maftuhin, M. (2020). Kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Antara idealitas dan realitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Mastuhu. (2019). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Cet. ke-5). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Kurikulum dan pengajaran*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenadamedia Group.
- Nurhayati, S., & Wulandari, T. (2021). Revitalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 8(2), 89–104. <https://doi.org/10.xxxx/jsii.v8i2.xxx>

- Rahman, A. (2019). Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi meta-analisis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 189–202. <https://doi.org/10.24114/jtp.v12i3.15678>
- Rosyid, M., & Zainiyati, H. S. (2020). Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 45–66. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.3456>
- Steenbrink, K. A. (2018). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Sutrisno, E. (2022). Manajemen kurikulum terintegrasi di pondok pesantren modern: Studi multi-situs. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.21043/jmpi.v10i1.14567>
- Syamsuddin, S. (2021). Otoritas keagamaan di era media sosial: Tantangan bagi pendidikan Islam kontemporer. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i1.1234>
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. PT Remaja Rosdakarya.